

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu tindakan yang membutuhkan usaha besar untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Para pendidik berusaha untuk meningkatkan potensi setiap siswa dengan menumbuhkan karakter spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka dan masyarakat (Windayanti, 2018). Pendidikan melibatkan proses penyaluran pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan berbagai aspek perilaku lainnya kepada generasi berikutnya, proses ini juga mencakup pembelajaran tentang pola-pola perilaku manusia sesuai dengan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, Fauzia, et.al., 2022).

Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Jenjang pada jalur pendidikan formal mencakup tingkat SD, SMP, SMA. Selanjutnya jalur pendidikan Informal, hasil dari pendidikan ini diakui sama dengan pendidikan formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan di Indonesia, salah satu contoh pendidikan informal yaitu *homeschooling*. Terakhir jalur pendidikan

non formal seperti PAUD, TPA, dan berbagai kursus seperti memasak, musik dan sebagainya (Kasman, 2020).

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan individu, baik dalam pengelolaan sistem pembelajaran maupun dalam membangun interaksi sosial. Selain berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan juga berperan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang berguna di masyarakat. Sementara itu, lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik saja, tapi juga anak-anak keterbelakangan mental. Pada dasarnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya (Thaibah, 2023). Pernyataan tersebut merujuk pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. ABK dianggap sebagai individu yang tidak berdaya, sehingga mereka membutuhkan bantuan, perhatian, dan disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah (Sari et al, 2017).

Menurut Heward (dalam Desiningrum, 2016), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak pada proses

pertumbuhan dan perkembangan mereka jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Menurut Thaibah (2023), anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, sehingga dalam proses pendidikannya memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Suharsiwi (2017) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam beberapa kategori, yaitu anak dengan gangguan fisik seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa; anak dengan gangguan emosi dan perilaku seperti tunalaras, tunawicara, dan hiperaktif; serta anak dengan gangguan intelektual seperti anak lambat belajar (*slow learner*), anak dengan kecerdasan tinggi (*gifted*), autisme, dan tunagrahita (*retardated*).

Desiningrum (2017) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan yang dialaminya. Anak berkebutuhan khusus juga sering disebut sebagai anak luar biasa atau anak dengan disabilitas. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterlambatan perkembangan (*slow*) atau hambatan intelektual (*retardated*) yang sangat sulit untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh (Thaibah, 2023) ABK memerlukan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus agar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Pendidikan khusus itu sendiri adalah suatu instruksi yang didesain khusus

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari siswa ABK. Di Indonesia, terdapat dua kategori pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu sekolah inklusif dan Sekolah Luar Biasa (SLB) (Sari et al., 2017).

Di Sekolah Luar Biasa (SLB), setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih intensif dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi individu untuk mendukung perkembangan akademik dan keterampilan secara optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penyesuaian dalam proses pembelajaran dilakukan melalui modifikasi RPP, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta alat evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar yang berbeda. Hal ini menjadi pertimbangan utama dalam perancangan kurikulum yang tepat. Anak-anak diharapkan untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri agar dapat menguasai keterampilan penting, seperti menulis, membaca, mengeja, matematika, ilmu sosial, sains, seni, musik, kesehatan, serta aktivitas fisik, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki (Hidayat, 2016).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat membawa pada kebahagiaan hidup, sementara pembelajaran yang tidak efektif akan berdampak negatif pada perkembangan seseorang. Sepanjang kehidupannya, seseorang akan menghadapi berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap tahap pertumbuhan. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami

serta menjalankan tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik (Sabani, 2019).

Usia 6-12 Pada tahapan usia ini dikenal juga dengan “masa sekolah” ini dikarenakan pada tahap ini anak sudah memasuki sekolah dasar yaitu bersekolah yang sebenarnya. Tidak terkecuali perkembangan kognitif yang dikenal juga dengan perkembangan intelegensi, perkembangan kognitif seringkali menjadi acuan pada tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir. Berdasarkan teori kognitif Piaget, anak pada yang berada tingkat sekolah dasar berada pada dua fase yaitu, operasional konkret dan operasional formal. Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir secara logis dan konkret, (Makmur, 2024). Lara Fridani (dalam Sabani, 2019) menyebut tahap ini sebagai masa anak-anak (middle childhood), yang dianggap sebagai usia yang matang untuk belajar. Pada periode ini, anak mulai menguasai berbagai keterampilan akademik yang diajarkan disekolah, sehingga anak mulai menguasai berbagai masa keserasian sekolah. Pada tahap usia 6-12 tahun telah memiliki kemampuan berpikir logis, terutama terhadap hal-hal konkret. Mereka umumnya sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. dalam keterampilan berhitung anak usia 6 tahun yaitu menyebutkan bilangan 1-10, menghitung dengan angka, mencocokkan benda dengan angka, mengenal bentuk huruf dan konsonan dan mengurutkan lambang bilangan. Namun, dalam proses pembelajaran salah satu tantangan utamanya adalah perlunya konsentrasi

belajar yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan aspek yang mendukung siswa dalam belajar adalah konsentrasi.

Menurut Matrus dan Triyono (dalam wijaya, 20214) konsentrasi adalah pemusatan perhatian dan pikiran pada objek tertentu. Sejalan dengan pendapat Slameto (2010) terkait konsentrasi dalam belajar, konsentrasi merupakan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Menurut Berg (dalam Kurnia, 2020) sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak usia 5 tahun atau lebih untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman dan tenang.

Fatirul (2020) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memfokuskan perhatian pada materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Tingkat konsentrasi dapat mengalami peningkatan maupun penurunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamiah (dalam Setyani, 2018), yang menyatakan bahwa setelah 30 menit, konsentrasi belajar seseorang cenderung menurun. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dimyanti dan Mudjiono (2009), yang menjelaskan bahwa perhatian siswa cenderung tinggi pada 15-20 menit pertama, kemudian menurun pada 15-20 menit berikutnya, dan kembali mengalami fluktuasi seiring berjalannya waktu. Dalam hal konsentrasi belajar, Sabani (2019) menyatakan bahwa anak kelas rendah (6-9 tahun) cenderung masih kesulitan memusatkan perhatian, memiliki respon verbal dan psikomotorik yang lambat, serta

koordinasi otot yang belum sempurna. Sementara itu, anak kelas tinggi (9-12 tahun) sudah memiliki fokus belajar yang lebih baik, respon verbal dan psikomotorik yang lebih cepat, serta koordinasi otot yang lebih berkembang.

Konsentrasi belajar ini diperlukan dalam mengikuti semua mata pelajaran, termasuk berhitung. Berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yang merupakan bagian dari matematika (Syafrol, 2013). Cockroft (Purwaningsih & Mahmuda, 2018) memaparkan perlunya anak-anak belajar berhitung diantaranya karena (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran ruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha pemecahan masalah yang menantang. Oleh karena itu, berhitung sangat penting untuk dipelajari oleh semua anak. Risina (2014) menjelaskan konsentrasi belajar berhitung adalah kemampuan memfokuskan perhatian dan pikiran pada pemahaman arti dan konsep bilangan, dimana anak mampu memahami bilangan secara bersamaan melalui aktivitas berhitung menggunakan objek yang mereka sentuh atau dengan keterlibatan langsung secara aktif.

Setyani (2018) menyatakan bahwa konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan otak masing-masing individu untuk memfokuskan perhatian pada materi yang sedang dipelajari. Kemampuan untuk memusatkan perhatian ini berperan dalam meningkatkan peluang siswa dalam menyerap serta memahami informasi yang diterima

Anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita Anak tunagrahita kesulitan memusatkan perhatian saat belajar karena keterbatasan intelektual. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan intelektual yang membuat mereka kurang mampu mengikuti berbagai aktivitas di kelas. Dalam akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, kemampuan mereka umumnya 3-4 tingkat di bawah anak normal (Hakim et al., 2022). Sebagaimana yang dinyatakan oleh James D. Page (dalam Rochyadi, 2007) anak tunagrahita mengalami mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, sosial, emosi, kepribadian, dan fungsi mental yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas. Menurut Desiningrum (2016), tunagrahita merujuk pada anak dengan tingkat intelektual di bawah rata-rata. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan individu dengan hambatan atau penurunan dalam kemampuan, baik dari segi kekuatan, nilai, kualitas, maupun kuantitas.

Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*), tunagrahita merujuk pada individu dengan fungsi intelektual yang secara nyata

berada di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif dan penyesuaian diri, yang terjadi selama masa perkembangan anak. Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya, jika anak normal rata-rata mempunyai IQ (*intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita hanya memiliki IQ paling tinggi 70. Mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan beradaptasi, sehingga hanya mampu melakukan tugas yang umumnya dilakukan oleh anak yang lebih muda darinya. Kondisi ini terjadi dalam periode perkembangan sejak masa konsepsi hingga usia 18 tahun (Rochyadi, 2007).

Menurut Desiningrum (2016) tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan tingkat IQ (*intelligence Quotient*), yaitu tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) dengan tingkat kecerdasan 55-70, tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan tingkat kecerdasan 40-55, dan tunagrahita berat (*severe mental retardation*) dengan tingkat kecerdasan 25-40. Terakhir, tunagrahita berat sekali (*profound mental retardation*) memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 25. Salah satu hal yang harus dipahami pada anak tunagrahita adalah adanya perbedaan antara usia kalender (*Chronological Age*) dan usia mental (*mental Age*). Anak tunagrahita mungkin memiliki usia kalender yang sama, tapi usia mentalnya sangat bervariasi. Perbandingannya pada anak normal, anak yang memiliki usia kalender 10 tahun dan usia mentalnya juga 10 tahun. Sebaliknya pada anak tunagrahita, anak yang memiliki usia kalender 10 tahun tetapi usia mentalnya

hanya berkisar 5,5-7 tahun artinya ia hanya dapat mempelajari materi pelajaran/tugas anak normal usia 5,5-7 tahun.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada anak dengan tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan (Rochyadi, 2007) adalah kondisi di mana anak masih memiliki kemampuan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung dasar. Pada usia 16 tahun atau lebih, mereka hanya dapat memahami materi setara dengan tingkat kesulitan kelas 3 hingga kelas 5 SD. Kematangan dalam belajar membaca umumnya baru dicapai pada usia 9 hingga 12 tahun. Perkembangan kecerdasan mereka berlangsung dengan kecepatan setengah hingga tiga per empat dari anak normal dan cenderung berhenti pada usia muda. Anak dengan tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata dan hanya mampu mempelajari pekerjaan yang bersifat semi-terampil. Saat mencapai usia dewasa, kemampuan intelektual mereka setara dengan anak normal berusia 9 hingga 12 tahun.

Ayunira (2020) menyatakan masalah yang dihadapi anak tunagrahita pada masa sekolah adalah adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran. Hal ini disebabkan oleh gangguan dalam persepsi, kemampuan mengasosiasi dan mengingat, keterlambatan perkembangan motorik, gangguan koordinasi sensomotorik, serta kesulitan dalam memusatkan perhatian. Rochayati (2007) menjelaskan bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka cenderung tidak pernah bertanya, memiliki respons verbal dan

psikomotorik yang minim, serta kesulitan dalam mengingat informasi. Salah satu kendala utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan fungsi mental, yang menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan fokus, rentang perhatian yang sangat pendek, serta mudah teralihkan, sehingga kurang mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

SLB-C Autis Pelita Hati adalah sekolah swasta berkebutuhan khusus di Palembang. Dengan kebutuhan khusus yang dilayani yaitu dengan ketunaan C, P, Q atau anak tunagrahita, *down syndrome*, dan *autism*. Jenjang pendidikan pada SLB-C Autis Pelita Hati Palembang terdiri dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Administrasi yang digunakan di SLB ini

masih sama dengan sekolah umum, namun mereka memiliki program tambahan yang disebut “bina diri” untuk membekali keterampilan anak yang dapat berguna di masa depan. Dalam aktivitas bina diri itu antara lain, melukis, menggambar, melipat origami, dan membuat kerajinan tangan seperti kotak tisu. Meskipun memiliki program pendukung yang baik, kemampuan siswa dalam pelajaran akademik juga menjadi fokus utama dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB-C Autis Pelita Hati. Proses pembelajaran disesuaikan, pengajar berupaya mengembangkan akademik dengan menggunakan metode pembelajaran yang individual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif, dan permainan edukatif juga diterapkan guna mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep dasar.

Pembelajaran akademik, memiliki peran penting dalam perkembangan anak, karena membekali mereka dengan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan akademik membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial yang mendukung interaksi dengan lingkungan sekitar.

Di SLB-C Autis Pelita Hati, proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang individual, di mana guru memberikan tugas-tugas mata pelajaran. Untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian, guru secara bergantian mendekati setiap meja anak untuk membantu mereka memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dalam pelajaran Matematika, ketika anak-anak belajar tentang bilangan di atas 10, guru mulai mengenalkan metode simpan pinjam dalam operasi hitung susun ke bawah. Tak hanya itu, guru juga membantu anak-anak untuk menggunakan jari sebagai alat bantu berhitung, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman mereka. Jika ada siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugasnya, mereka diperbolehkan melakukan aktivitas lain seperti mewarnai, dengan gambar yang telah disediakan oleh guru. Selain pembelajaran akademik, keterampilan bina diri juga diajarkan melalui berbagai aktivitas yang bervariasi setiap harinya. Misalnya, kegiatan melipat origami untuk melatih motorik halus anak tunagrahita, serta aktivitas seni seperti menyanyi dan memainkan alat musik pianika untuk meningkatkan koordinasi

dan ekspresi diri mereka. Pembelajaran di SLB-C Autis Pelita Hati menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan daya tangkap yang berbeda. Beberapa anak mampu menyerap materi dengan baik, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan dalam proses belajar. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan konsentrasi belajar mereka, di mana anak tunagrahita cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah teralihkan.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Kepala sekolah dan juga sebagai guru kelas di SLB Autis Pelita Hati Palembang (*Personal communication*, 19 maret 2024) terdapat 6 anak penyandang tunagrahita ringan dengan usia 11- 17 tahun yang memiliki permasalahan dalam konsentrasi belajar terlebih pada pembelajaran berhitung. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar anak tunagrahita ringan adalah keterbatasan intelegensi, yang merujuk pada kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan serta menyesuaikan diri mereka cenderung kesulitan dalam berpikir abstrak. Selain itu, kemampuan belajarnya lebih terbatas pada hal-hal konkret dan cenderung hanya mengikuti apa yang diajarkan (membeo). Keterbatasan fungsi mental lainnya juga terlihat, di mana anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menanggapi situasi baru dan lebih nyaman dengan rutinitas yang konsisten. Seperti pada saat proses pembelajaran berhitung hanya berkisar beberapa kurang lebih 2 menit saja

mereka langsung mengatakan bosan, soal yang diberikan susah, mengantuk dan melamun.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari seorang guru yang berinisial S (*personal communication* 19 maret 2024), menyatakan bahwa memang peserta didiknya dalam konsentrasi belajar masih kurang, terlebih dalam pembelajaran berhitung, terkadang baru saja diberitahu jika akan belajar berhitung, mereka sudah ada yang menolak alasannya karena susah, karena tidak suka, bosan.

Indikator konsentrasi belajar menurut Syamsudin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Kurnia, 2020) yaitu: pertama, fokus perhatian yaitu adanya perhatian pada sumber informasi (guru) papan tulis dan media pembelajaran, tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui; kedua, sambutan verbal dengan adanya respon pada materi yang diajarkan; ketiga, menjawab seperti mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh; dan terakhir sambutan psikomotorik ditunjukkan dengan adanya perilaku seperti menulis dan membuat jawaban.

Pada penelitian ini peserta didik tunagrahita ringan yang berada di SLB-C Autis Pelita Hati berjumlah 12 orang dari tingkat SDLB sampai SMALB. Berdasarkan data asesmen awal yaitu berupa hasil survei yang diberikan peneliti kepada anak tunagrahita berupa tiga belas butir soal berhitung dan lembar penilaian konsentrasi belajar berdasarkan indikator konsentrasi belajar

yang diisi oleh guru-guru di SLB-C Autis Pelita Hati. Terdapat beberapa anak Tunagrahita ringan yang membutuhkan *treatment* untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi. Hal tersebut dibuktikan dengan skor penilaian mengenai konsentrasi beberapa anak tunagrahita ringan yang masih rendah, dimana untuk kategori rata-rata itu dimulai dari 51%.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan anak-anak di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, pada tanggal 25 maret 2024 terdapat fenomena pertama berdasarkan indikator konsentrasi perhatian yaitu perhatian pada sumber informasi (guru) papan tulis dan media pembelajaran dan tidak bosan terhadap proses pembelajaran. berdasarkan temuan dari hasil observasi peneliti siswa berinisial MR, MAF, MW dalam proses pembelajaran berhitung terlihat sering kali mengobrol dengan teman di sebelahnya, tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Selama pelajaran mereka tidak dapat duduk diam dibangku nya, seringkali berjalan ke bangku temannya, mengobrol dan mengganggu temannya. Bahkan MW terang-terangan mengatakan jika merasa bosan terhadap pelajaran berhitung. Lalu observasi pada siswa berinisial AF selama pembelajaran AF sering terlihat melamun, tidak mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru.

Terdapat juga fenomena dari indikator kedua yaitu, sambutan lisan dengan adanya respon pada materi yang diajarkan. Fenomena ini peneliti dapatkan dari siswa berinisial AF pada saat pembelajaran, guru memberikan pertanyaan penjumlahan sederhana "4 ditambah 3?" Af selalu memberikan

jawaban yang salah, dan membutuhkan waktu yang lama untuk merespon, bahkan setelah instruksi diulang.

Ditemukan juga fenomena dari indikator ketiga yaitu menjawab yaitu mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, fenomena ini ditemukan pada siswa berinisial MAF dan NA mereka tidak mampu memberikan jawaban yang benar dari diskusi meskipun soal yang diberikan sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh guru. MAF dan NA tidak mampu menjawab soal secara mandiri dan selalu menunggu bantuan dari guru untuk melanjutkan soal. MAF dan NA sering terlihat bingung dalam mengerjakan soal berhitung, bahkan untuk mengerjakan operasi hitung sederhana. MAF bahkan memberikan jawaban yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran berhitung, saat diminta untuk menuliskan bilangan 1-30 secara berurutan MAF malah mengisi kolom angka dengan abjad.

Terdapat juga fenomena dari indikator terakhir konsentrasi yaitu, sambutan psikomotorik yang ditunjukkan dengan adanya perilaku seperti menulis atau membuat jawaban. Fenomena ini ditemukan pada siswa berinisial MW dan MR, ketika guru memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas berhitung mereka tidak memberikan respon fisik seperti mengambil alat tulis untuk mulai mengerjakan soal.

Berdasarkan fenomena di atas dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan kondisi anak tersebut. Banyak metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak, salah satunya adalah metode

Montessori (Jualianti, 2023). Metode montessori menekankan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih kegiatan maupun bermain untuk mendukung pertumbuhan anak sesuai tahap perkembangannya, pembelajarannya berpusat pada anak atau *student center approach* (Paramita, 2017). Kurniastuti (2022) mengungkapkan anak yang dalam pembelajarannya menggunakan metode Montessori memiliki keterampilan sosial dan kemampuan konsentrasi yang lebih baik.

Metode Montessori merupakan metode pendidikan yang berdasar pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori. Salah satu ciri khas dari metode Montessori adalah pembelajaran dari konkret ke abstrak, serta penerapan pembelajaran aktif atau belajar melalui praktik, dalam lingkungan belajar Montessori, anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti aktivitas belajar mereka sendiri dengan dukungan lingkungan yang disiapkan. Montessori menyimpulkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan aktivitas dan materi yang dirancang khusus untuk mendukung mereka memiliki kemampuan untuk mengedukasi diri mereka sendiri. Menurut Montessori, anak-anak dapat mengembangkan konsentrasi, siklus kerja dan repetisi ketika mereka diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas dan materi yang menarik bagi mereka (Tamara, 2022).

Metode Montessori memiliki lima aktivitas yang dibagi menjadi lima area. Pertama, kreativitas keterampilan hidup (*practical life*) kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa sehari-hari yang diberikan kepada anak-anak

dengan tujuan untuk menstimulasi motorik halus serta melatih daya konsentrasi anak. Kedua adalah aktivitas stimulus indra (*sensorial*) yang bertujuan untuk menstimulasi panca indera anak, Ketiga adalah aktivitas bahasa (*language*), yang akan membantu anak menyiapkan konsep membaca. Keempat adalah aktivitas sains dan budaya (*cultural*), untuk membantu anak mempelajari tentang dunia dan lingkungannya, dan kelima adalah aktivitas matematik (*mathematics*), bertujuan untuk membantu anak memahami konsep angka dan berhitung (Paramita, 2017). Metode ini menggunakan bahan-bahan konkret yang dirancang untuk membantu anak-anak dalam memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung. Salah satu material yang digunakan untuk melatih konsentrasi adalah *Chess Match* yaitu permainan mencocokkan gambar. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menyediakan media permainan *chess match*.

Chess Match menurut Healthcare (dalam, Shokhifah, 2019) merupakan alat yang dirancang untuk meningkatkan konsentrasi dan memori melalui aktivitas mencocokkan pasangan gambar. setiap gambar dalam papan memiliki pasangan yang harus ditemukan oleh anak-anak. Gambar digunakan dalam papan dapat dimodifikasi dan disesuaikan. *Chess match* (Sulistiyowati, 2023) merupakan media yang bertujuan untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, daya ingat, kemampuan pemecahan masalah untuk anak. Sejalan dengan pendapat Safitri (2014) Media *chess match* merupakan salah

satu media yang dapat mempengaruhi konsentrasi, kecerdasan kognitif anak terutama pada kemampuan pemecahan masalah.

Mutiah (2015) berpendapat jika *chess match* tergolong dalam permainan terstruktur yang dapat melatih konsentrasi daya ingat, dan mengasah anak dalam berpikir pemecahan masalah. Gambar-gambar yang digunakan pada *chess match* ini disesuaikan dengan pembelajaran berhitung seperti lambang bilangan, symbol, dan dirancang agar menjadi gambar yang menarik untuk anak tunagrahita ringan. Media *chess match* ini bisa digunakan secara individu maupun berpasangan. Cara menggunakan media *chess match* ini pertama, masukkan kartu bergambar yang sudah di siapkan dalam papan *chess match* lalu tutup semua gambar menggunakan tutup botol, anak harus menemukan semua pasangan gambar yang ada disana. Selanjutnya anak dipersilahkan membuka dua gambar secara berurutan, jika gambar yang dibuka tidak sama atau bukan pasangan gambar anak harus menutup kembali gambarnya, namun jika gambar yang dibuka sama anak boleh membuka kedua gambarnya dan mendapat satu point. Media *chess match* ini memiliki catatan waktu nantinya untuk mengetahui seberapa besar konsentrasi anak saat menggunakan media.

Penelitian mengenai metode Montessori ini pernah dilakukan (Julianti, 2023) dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD di Taman Kanak-Kanak. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif. dengan satu orang subjek berjenis kelamin laki-laki dan berusia 5 tahun. Pada fase *baseline-1* (A-

1) untuk mengetahui waktu konsentrasi dari subjek dengan kegiatan menggambar, lalu subjek diajak ke ruang stimulasi lalu diberikan kesempatan untuk memiliki kegiatan yang diinginkannya, lalu anak diberikan penjelasan dalam menggunakan media belajar. Kegiatan intervensi yang dapat dipilih yaitu menyendok biji-bijian, menuangkan air, membuka dan memakai kancing, dan mengikat tali sepatu. Setelah itu dilakukan kembali pengukuran durasi konsentrasi pada anak. Hasil menunjukkan durasi konsentrasi subjek mendapat peningkatan selama 19 detik dari sebelum diberikan intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Montessori berpengaruh pada peningkatan kemampuan konsentrasi anak ADHD. Berdasarkan Fenomena yang terjadi di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, peneliti menjadi tertarik menggunakan metode Montessori guna membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak. Diharapkan dengan menggunakan metode Montessori ini dapat membantu anak tunagrahita dalam berkonsentrasi agar menjadi lebih baik

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Montessori terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung anak tunagrahita di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini adalah secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menambah pengetahuan terhadap ilmu psikologi terutama dalam ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan berkenaan dengan penggunaan metode Montessori terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung pada anak tunagrahita. Diharapkan juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan membantu sekolah untuk dijadikan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar berhitung anak tunagrahita di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan ikut membantu dengan terus memberikan stimulasi dengan menggunakan apparatus Montessori agar memberikan perkembangan terbaik bagi anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut, yang berkaitan dengan kemampuan berkonsentrasi hendaknya menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan berkonsentrasi yang relevan dengan bidang keilmuan psikologi agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal

D. Keaslian Penelitian

keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dalam penelitian tersebut memiliki karakteristik hampir sama dalam tema yang dikaji, meskipun berbeda dalam hal variabel penelitian, kriteria serja jumlah subjek, dan metode analisis penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.”

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mella Riska Julianti (2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD di Taman Kanak-Kanak” subjek penelitian hanya satu orang siswa berjenis kelamin laki-laki berumur 5 tahun di TK BPI Bandung. Dengan metode eksperimen dan rancnagan *Single Subject Research* (SSR) karena yang diteliti adalah subjek tunggal. Desain penelitian ini adalah desain A-B-A menunjukan suatu hubungan sebab akibat dianatra variabel terikat (target behavior) dan

variabel bebas (intervensi). Pada fase *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui waktu konsentrasi dari subjek dengan kegiatan menggambar, lalu subjek di ajak keruang stimulasi lalu diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang diinginkannya, lalu anak diberikan penjelasan dalam menggunakan media belajar. Kegiatan intervensi yang dapat dipilih yaitu menyendok biji-bijian, menuangkan air, membuka dan memakai kancing, dan mengikat tali sepatu. Setelah itu dilakukan kembali pengukuran durasi konsentrasi pada anak. Hasil menunjukkan durasi konsentrasi subjek mendapat peningkatan selama 19 detik dari sebelum diberikan intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Montessori berpengaruh pada peningkatan kemampuan konsentrasi anak ADHD.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Adilah Wina Fitria, Annisa Tamara, Emmy Novita Basrah, Iin Istiqamah & Herman (2023) dengan judul “Pengaruh Kegiatan Menyendok pada *Practical-Life Montessori* Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun” dengan subjek murid kelompok A usia 4-5 tahun di TK Zivana Montessori Makassar. Menggunakan rancangan penelitian *Pre-Experimental Design* dengan model desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Saat di lakukan *pre-test* rata-rata berada di kisaran waktu 9,37 menit. Kemudian diberi perlakuan berupa kegiatan menyendok. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi anak mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan sehingga rata-rata anak bertambah menjadi 12,83 menit pada saat *post-test*.

Penelitian tentang konsnetrasi berhitung pernah dilakukan oleh (Danillah Syafrol, 2013) dengan judul “Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis Dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Hasil studinya menunjukan bahwa keterampilan meronce terhadap kemampuan konsnetrasi berhitung di SLBN Nabang mengalami peningkatan.

Penelitian tentang konsentrasi pernah dilakukan oleh (Sari Ethyca & Natalia Eklesia, 2018). Dengan judul “Pengaruh Fishing Gmae terhadap konsnetrasi anak tunagrahita di SLB-C Alpha Wardhana Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kauntitatif denga jenis pre-eksperimental design dengan rancangan one group pra-post test design. Hasil studinya menunjukan bahwa fishing game secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi anak tunagrahita.

Penelitian tentang konsentrasi juga pernah dilakukan oleh (Mulyadiprana, A & Simanjuntak, F.R 2014) dengan judul “Pengaruh Permainan Kolase terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Tunagrahita Ringan”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *single subject research* dengan design A-B-A. hasil studinya mendunjukan bahwa media permainan kolase ini efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak tunagrahita.

Penelitian tentang konsentrasi juga pernah dilakukan oleh (Novia Ratna Dewi, 2022) dengan judul “Permainan Matching Game untuk melatih

Konsentrasi Siswa Tunagrahita Kelas 1 SDLB Sumber Dharma Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan single subject research (SSR) dengan desain A-B-A. hasil studinya menunjukkan bahwa penggunaan matching game fekeftif untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa.

Penelitian tentang konsentrasi belajar berhitung pernah dilakukan oleh (Risina, D. F. 2014) dengan judul “Peningkatan Konsentrasi Belajar Berhitung dengan Kegiatan *Fun Cooking*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research). Menggunakan dua siklus dengan delapan kali pertemuan pada siklus pertama, dan 4 kali pertemuan pada siklus kedua. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif (mixed methods). Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif (tabel frekuensi, mean, persentase, simpangan baku) sedangkan data kualitatif dianalisis dengan langkah 1) reduksi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar berhitung anak yang dibuktikan dengan perolehan skor kebugaran jasmani klasikal pra tindakan mencapai 59%, setelah siklus I meningkat skornya mencapai 81% dan pada siklus II diperoleh skor yang memenuhi skor klasikal mencapai 90%

Penelitian mengenai metode Montessori pernah dilakukan oleh (Mulyati, E. N, Septiana, F. I & Yusianti, A, 2022) dengan judul “Efektifitas the Three Period Lesson dalam Metode Montessori terhadap Kemampuan

Mengenal Warna Dasar bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di SLB Puspa Suryakanti Bandung.” Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen single subject research dengan desain A-B-A. hasil studinya menunjukkan bahwa teknik the three period lesson dalam metode Montessori efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak tunagrahita sedang di SLB Puspa Suryakanti Bandung.

Penelitian mengenai metode Montessori ini juga dilakukan oleh (Ghina Pratiwi Sajdah, 2024), dengan judul “Implementasi Metode Montessori untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Sebagai Persiapan Menulis Permulaan di KB Aisiyah Beji Kecamatan Kedungbanteng.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil studinya menunjukkan bahwa metode Montessori sangat efektif untuk mengembangkan motorik anak.

Penelitian mengenai metode Montessori ini juga pernah dilakukan oleh (Usop, D. S, & Sari, R. H. Y, 2021) dengan judul Penggunaan Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literature. Hasil studinya menunjukkan bahwa metode Montessori efektif digunakan dalam pembelajaran bagi anak disabilitas.